

Inovasi Pendidikan Agama Islam dalam Merespon Diberlakukannya KTSP

H. Dede Nurzaman

I. PENDAHULUAN

Inovasi pendidikan saat ini menjadi topik yang tepat untuk dibicarakan karena berkaitan dengan upaya pemerintah memperbaiki kurikulum pendidikan, khususnya Pendidikan Dasar dan Menengah dengan memberlakukan Standar Isi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), termasuk di dalamnya Pendidikan Agama Islam. Inovasi pendidikan dalam bentuk penyiapan kurikulum baru oleh pemerintah termasuk ke dalam model inovasi yang disebut "top-down model" yaitu inovasi pendidikan yang diciptakan oleh pihak tertentu sebagai pimpinan/atasan yang diterapkan kepada bawahan. Menyertai bentuk inovasi ini biasanya timbul berbagai fenomena yang dampaknya biasanya terkena langsung kepada para pengguna kurikulum di lapangan yang muncul tatkala inovasi tersebut direalisasikan. Fenomena tersebut antara lain: kendala dan resistensi dari pihak pelaksana inovasi seperti guru, siswa, fasilitas, dana, masyarakat dan sebagainya.

Selain model di atas dikenal juga "bottom-up model" yaitu model inovasi yang bersumber dan hasil kreasi dari bawah (para praktisi di lapangan) dan dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan penyelenggaraan dan mutu pendidikan. Dalam kaitannya dengan pemberlakuan KTSP, maka inovasi pemerintah ini akan lebih efektif ketercapaian targetnya apabila disertai dengan sikap progresif para pelaksana pendidikan di lapangan terutama para guru. Mereka harus terdorong melakukan inovasi yang dapat meningkatkan kualitas profesionalnya sebagai ujung tombak pengembang kurikulum di lapangan. Meskipun, dalam hal pengembangan kurikulum sebagaimana dituntut oleh KTSP sebagian besar guru dihadapan dengan kendala kemampuan. Hal itu disebabkan bahwa selama ini para guru disiapkan oleh LPTK tidak untuk sebagai tenaga profesional pengembang kurikulum, melainkan sebagai tenaga pengajar dan pendidik. Belum lagi, realitas di lapangan menunjukkan bahwa sosialisasi KTSP dalam sosok yang utuh bagi guru, terutama guru-guru SD untuk Pendidikan Agama Islam (PAI), masih sangat minim. Mayoritas guru SD untuk PAI baru memperoleh serpihan-serpihan informasi KTSP yang bersumber dari 'nara sumber' yang juga belum mendapat sosok KTSP yang utuh. Dengan demikian, kompetensi guru yang belum memadai, basis profesional guru sebagai pengembangan kurikulum yang

tidak mendukung, di tambah dengan belum efektifnya sosialisasi KTSP, maka pada akhirnya guru dihadapan dengan 'gunung es' kegalauan dan kebingungan dalam merespon inovasi pendidikan dari pemerintah dalam wujud Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Makalah ini disajikan dalam rangka sedikit mencairkan kebingungan teman-teman guru yang sama-sama mengemban tugas mulia membina anak bangsa melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Melalui tulisan dan seminar ini, penulis bermaksud mengajak teman-teman guru PAI untuk berpikir pragmatis dan realistis dalam mensikapi diberlakukannya KTSP yang di dalamnya terdapat mata pelajaran PAI.

Secara singkat, penulis ingin lebih meyakinkan bahwa materi pelajaran PAI dalam KTSP (sejalan dengan karakter agama Islam itu sendiri) tidak terlalu mengalami perubahan-perubahan yang signifikan. Sehingga kalaupun para guru PAI dituntut untuk merespon inovasi pendidikan (KTSP) maka respon yang terpenting dan lebih realistis-pragmatis ialah melakukan inovasi dalam jenis inovasi "bottom-up model". Menurut model ini, inovasi para guru lebih ditujukan kepada upaya meningkatkan kualitas profesional guru sebagai pendidikan dan pengajar di kelas. Antara lain dengan meningkatkan kompetensinya dalam merancang dan mengelola pembelajaran yang benar-benar efektif membelajarkan dan mendidikan siswa SD menjadi anak yang memiliki kecerdasan spiritual islami serta menguasai keterampilan dasar beragama sesuai dengan tingkat usia dan perkembangan jiwa mereka.

II. GURU INOVATIF ADALAH GURU PROFESIONAL

Sebagaimana dipaparkan oleh Muhammad Idris, para ahli menyampaikan berbagai pandangan, pengertian, interpretasi tentang inovasi dengan memberikan berbagai macam definisi tentang inovasi yang beragam. Antara lain definisi inovasi yang dikatakan oleh White (1987:211) yang berbunyi: "Innovationmore than change, although all innovations involve change." (inovasi itu ... lebih dari sekedar perubahan, walaupun semua inovasi melibatkan-perubahan). Penting untuk mengetahui dengan jelas perbedaan antara inovasi dengan perubahan, sebagaimana diungkapkan oleh Nichols (1983:4). "Change refers to " continuous reapraisal and improvement of existing practice which can be regarded as part of the normal activity

while innovation refers to Idea, subject or practice as new by an individual or individuals, which is intended to bring about improvement in relation to desired objectives, which is fundamental in nature and which is planned and deliberate.”

Nichols menekankan perbedaan antara perubahan (change) dan inovasi (innovation) sebagaimana dikatakannya di atas, bahwa perubahan mengacu kepada kelangsungan penilaian, penafsiran dan pengharapan kembali dalam perbaikan pelaksanaan pendidikan yang ada yang dianggap sebagai bagian aktivitas yang biasa. Sedangkan inovasi menurutnya adalah mengacu kepada ide, obyek atau praktek sesuatu yang baru oleh seseorang atau sekelompok orang yang bermaksud untuk memperbaiki tujuan yang diharapkan. Setelah membahas definisi inovasi dan perbedaan antara inovasi dan perubahan, maka berikut ini akan diuraikan salah satu syarat pelaku inovatif yaitu sikap kepribadian guru profesional, yakni memiliki kepribadian yang efektif dan menguasai strategi yang efektif untuk membelajarkan siswa.

Dua hal di atas merupakan bekal dasar bagi guru –khususnya guru PAI- dalam melaksanakan tugasnya melalui keteladanan dan keprofesionalan. Berikut akan diuraikan secara ringkas aspek-aspek yang terkait dengan hal itu.

A. Kepribadian Efektif adalah Kepribadian Guru Profesional

Proses pendidikan di dalam masyarakat yang semakin maju, demokratis dan terbuka menuntut suatu interaksi antara pendidik dan peserta didik secara profesional. Hal ini hanya dapat dilakukan oleh guru profesional, yaitu guru yang memiliki karakteristik profesionalisme. Guru profesional adalah guru yang memiliki keahlian, tanggung jawab, dan rasa kesejawatan yang didukung oleh etika profesi yang kuat. Untuk itu ia harus telah memiliki kualifikasi kompetensi yang memadai: kompetensi intelektual, sosial, spiritual, pribadi dan moral (Mohamad Surya, 2003:28). Sedangkan H.A.R Tilaar (1999:205) menggagaskan profil guru profesional abad 21 sebagai berikut.

- 1) Memiliki kepribadian yang matang dan berkembang (mature and developing personality) sebagaimana dirumuskan Maister ‘professionalism is predominantly an attitude, not a set of competencies only. Ini berarti bahwa seorang guru profesional adalah pribadi-pribadi unggul terpilih;
- 2) Menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang kuat. Melalui dua hal ini seorang guru profesional akan menginspirasi anak didiknya dengan ilmu dan teknologi.

Guru profesional semestinya ia adalah ‘ilmuwan’ yang dibentuk menjadi pendidik.

3) Menguasai keterampilan untuk membangkitkan minat dan potensi peserta didik. Oleh karena itu seorang guru profesional haruslah menguasai keterampilan metodologis membelajarkan siswa. Karakteristik ini yang membedakan profesi guru dari profesi lainnya. Jika karakteristik ini tidak secara sungguh-sungguh dikuasai guru, maka siapa saja dapat menjadi ‘guru’ seperti yang terjadi sekarang ini. Akibat lebih lanjut dari ini adalah profesi guru akan kehilangan ‘bargaining position’.

4) Pengembangan profesi yang berkesinambungan. Propesi guru adalah profesi mendidik. Seperti halnya ilmu mendidik yang senantiasa berkembang, maka profil guru profesional adalah guru yang terus menerus mengembangkan kompetensi dirinya. Pengembangan kompetensi ini dapat dilakukan secara institusional (LPTK), dalam praktik pendidikan, atau secara individual.

Sejalan dengan gagasan HAR Tilaar di atas, Dedi Supriadi (1999:98) mengutip Jurnal Education Leadership edisi Maret 1993 mengenai lima hal yang harus diraih guru agar menjadi profesional. Kelima hal tersebut adalah.

- 1) Guru mempunyai komitmen pada siswa dan proses belajarnya. Ini berarti bahwa komitmen tertinggi guru adalah kepada kepentingan siswanya.
- 2) Guru menguasai secara mendalam bahan/mata pelajaran yang diajarkannya serta cara mengajarkannya kepada para siswa.
- 3) Guru bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai teknik evaluasi, mulai mengamati perilaku siswa sampai tes hasil belajar.
- 4) Guru mampu berpikir sistematis tentang apa yang dilakukannya, dan belajar dari pengalamannya. Artinya, harus selalu ada waktu bagi guru guna mengadakan refleksi dan koreksi terhadap apa yang telah dilakukannya. Untuk bisa belajar dari pengalaman, ia harus tahu mana yang benar dan salah, serta baik buruk dampaknya pada proses belajar siswa.
- 5) Guru seyogyanya merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya.

Untuk meneguhkan kesuksesan kinerja pendidik sebagai guru profesional dan merupakan jabatan strategis dalam membangun masyarakat, Mohamad Surya (2003:290-292) menekankan perlunya seorang guru memiliki kepribadian efektif. Kepribadian merupakan keseluruhan perilaku dalam berbagai aspek yang secara kualitatif akan membentuk keunikan atau kekhasan seseorang dalam interaksi dengan lingkungan di berbagai situasi dan kondisi. Kepribadian efektif seorang guru adalah kepribadian berkualitas yang mampu berinteraksi dengan lingkungan pendidikan yang sebaik-baiknya agar

kebutuhan dan tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif.

Kepribadian efektif memiliki sejumlah kompetensi yang bersumber pada komponen penguasaan subyek (materi pelajaran), kualitas profesional, penguasaan proses, kemampuan penyesuaian diri, serta kualitas kepribadiannya. Kepribadian efektif akan terwujud melalui berfungsinya keseluruhan potensi manusiawi secara penuh dan utuh melalui interaksi antara diri dengan lingkungannya. Menurut William D. Hitt (1993) potensi manusiawi itu antara lain adalah daya nalar yang bertumpu pada empat jenjang anak tangga berupa: (1) Coping, yaitu kemampuan untuk melakukan tindakan dalam menghadapi dunia sehari-hari dengan baik; (2) Knowing, yaitu kemampuan memahami kenyataan dan kebenaran dunia sehari-hari; (3) Believing, keyakinan yang melandasi berbagai tindakan, dan (4) Being, yaitu perwujudan diri yang otentik dan bermakna.

Jika kita cermati karakteristik kepribadian efektif sebagaimana diuraikan di atas, nampak bahwa unsur-unsurnya erat berkaitan dengan faktor-faktor kompetensi dan potensi psikologis seseorang. Salah satu potensi psikologis manusia yang saat ini mendapat kajian intensif karena diyakini sebagai salah satu penentu dominan bagi efektif tidaknya kepribadian seseorang dalam berinteraksi dan mengatasi persoalan hidup sehari-hari adalah kecerdasan emosional (EQ, Emotional Quotient).

B. Pembelajaran Inovatif bagi PAI: Pembelajaran Kontekstual

Sejumlah kaidah psikologi, pendekatan dan pandangan tentang pembelajaran sebagaimana sudah para guru ketahui melalui berbagai pengembangan diri, dalam konteks pembelajaran di kelas satu sama lain merupakan bagian-bagian yang tidak dapat berdiri sendiri. Kesemuanya akan bermakna apabila diwujudkan dalam suatu strategi dan model pembelajaran.

Guru diharapkan lebih kreatif dalam merancang strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga lebih bervariasi. Siswa sekolah dasar yang secara psikologi masih dalam tahap operasional konkrit memerlukan beragam media dan alat peraga serta pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM) untuk membantu siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya terutama dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Pemahaman pada konsep Pendidikan Agama Islam yang kuat yang dihasilkan dari serangkaian pengalaman belajar akan menjadi bekal bagi siswa dalam menempuh jenjang pendidikan selanjutnya.

Oleh karena itu, makalah ini akan menyajikan beberapa model, strategi, pendekatan, metode dan

teknik pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang bisa diterapkan di sekolah dasar. Selanjutnya akan dipaparkan beberapa pendekatan dan metode pembelajaran yang bisa diterapkan pada pembelajaran matematika di sekolah dasar.

Istilah model pembelajaran amat dekat dengan pengertian strategi pembelajaran. Pada awalnya, istilah "strategi" dikenal dalam militer terutama terkait dengan perang, namun demikian makna itu telah meluas tidak hanya dalam kondisi perang tetapi damai, dan dalam berbagai bidang antara lain ekonomi, sosial, pendidikan, dan sebagainya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1998 : 203) ada beberapa pengertian dari strategi yakni : (1) ilmu dan seni menggunakan sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai, (2) rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus, sedangkan metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud.

Suherman dkk. (2001 : 6) menyatakan bahwa strategi dalam kaitannya dengan pembelajaran (Pendidikan Agama Islam) adalah siasat atau kiat yang sengaja direncanakan oleh guru, berkenaan dengan segala persiapan pembelajaran agar pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan lancar dan tujuan yang berupa hasil belajar bisa tercapai secara optimal. Strategi pembelajaran yang dilakukan biasanya dibuat secara tertulis, mulai dari penelaahan kurikulum, membuat program pengajaran satu semester atau satu tahun, dan menyusun rencana pembelajaran. Soedjadi (1999 : 101) dalam Widdiharto (2004 : 3) menyebutkan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu siasat melakukan kegiatan pembelajaran yang bertujuan mengubah satu keadaan pembelajaran kita menjadi keadaan pembelajaran yang diharapkan. Untuk mengubah keadaan itu dapat ditempuh dengan berbagai pendekatan pembelajaran. Suatu pendekatan dapat dilakukan lebih dari satu metode dan satu metode bisa digunakan lebih dari satu teknik. Secara sederhana dapat diurut sebagai rangkaian : teknik → metode → pendekatan → strategi.

Menurut Suherman (2001 : 7), pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah cara yang ditempuh guru dalam pelaksanaan pembelajaran agar konsep yang disajikan bisa beradaptasi dengan siswa. Ada dua jenis pendekatan yaitu pendekatan yang bersifat metodologi dan yang bersifat materi. Pendekatan metodologi berkenaan dengan cara siswa mengadaptasi konsep yang disajikan ke dalam struktur kognitifnya, yang sejalan dengan cara menyajikan bahan tersebut. Sedangkan pendekatan secara material ialah pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dimana guru dalam menyajikan konsep melalui konsep lainnya.

Metode pembelajaran adalah cara menyajikan materi yang masih bersifat umum, misalnya guru dominan menyampaikan materi secara lisan atau melalui tanya jawab. Sedangkan Teknik pembelajaran adalah cara menyajikan materi yang lebih khusus sesuai dengan kekhususan bidang studi. Misalnya untuk mengajarkan Pendidikan Agama Islam diperlukan teknik tertentu yang berbeda dengan teknik yang digunakan untuk mengajarkan mata pelajaran sejarah.

Istilah "model pembelajaran" berbeda dengan strategi pembelajaran, metode pembelajaran, dan prinsip pembelajaran. Model pembelajaran meliputi suatu model pembelajaran yang luas dan menyeluruh. Ismail (dalam Widdiharto, 2004 : 3) menyebutkan bahwa istilah model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi atau metode tertentu yaitu : rasional teoritik yang logis yang disusun oleh penciptanya; tujuan pembelajaran yang hendak dicapai; tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut berhasil; dan lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran tercapai. Suherman dkk. (2001 : 8) menyebutkan bahwa model pembelajaran dimaksudkan sebagai pola interaksi siswa dengan guru di dalam kelas yang menyangkut strategi, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas. Jadi pola interaksi guru dengan siswa dan siswa dengan siswa berperan membedakan antara satu model dengan model yang lainnya.

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat dipakai untuk merancang mekanisme suatu pengajaran yang mencakup sumber belajar, subyek pembelajar, lingkungan belajar dan kurikulum (Joyce et al., 1992:24). Suatu model pembelajaran harus memenuhi empat karakteristik dasar yaitu : sintaks, sistem sosial, prinsip-prinsip reaksi, dan sistem pendukung.

Sintaks (pembiasaan/-pentahapan) merupakan penjelasan pengoperasian model. Sintaks ditunjukkan dengan deretan aktivitas yang disebut fase. Sistem sosial merupakan penjelasan tentang peranan guru dan pembelajar. Prinsip-prinsip reaksi menjelaskan bagaimana sebaiknya guru bersikap dan merespon terhadap aktivitas siswa. Adapun sistem pendukung menjelaskan hal-hal yang diperlukan sebagai kelengkapan model di luar manusia.

Masing-masing model pembelajaran dalam pendidikan agama memiliki orientasi dan penekanan tersendiri. Namun demikian, jika merujuk kepada tuntutan kurikulum terbaru, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan model apapun namun selalu berorientasi pada prinsip-prinsip PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Elaboratif, dan Menyenangkan) dengan

selalu mempertimbangkan unsur kontekstual yang terkait dengan lingkungan dan peristiwa keseharian. Model pembelajaran demikian dapat dipandang sebagai model pembelajaran alternatif bagi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD.

Di sekolah, siswa mengkonstruksi pemahamannya melalui interaksi dengan guru, teman sekelas, dan materi kurikulum. Tetapi tidak semua interaksi berperan terhadap pengkonstruksian pengertian ilmiah. Hanya interaksi yang membangkitkan suatu dialog antara pengetahuan awal siswa dengan pemahaman ilmiah yang telah lazim yang dapat membantu terbentuknya pemahaman baru pada diri siswa. Pengkonstruksian ini terjadi dalam suasana konflik, samar, dan mengejutkan. Tujuan dan motivasi yang dibawa siswa ke dalam situasi belajar, peristiwa yang dialami oleh siswa dalam situasi tersebut serta negosiasi dan interaksi sosial maupun kultural turut pula mempengaruhi proses pengkonstruksian pemahaman. (Shepardson, et al., 1994:244; Appleton, 1996:2).

Pengkonstruksian pengetahuan yang bermakna dan realistik tidak dapat dilepaskan dari latar kontekstual keseharian, lingkungan, dan kedirian siswa. Dalam rangka memfasilitasi para guru di lapangan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis konstruktivisme, berbagai literatur pembelajaran yang dikeluarkan oleh Layanan Profesional Kurikulum Berbasis Kompetensi (Depdiknas, 2003) mengenalkan pendekatan baru dalam pembelajaran yang dikenal dengan istilah pendekatan CTL (Contextual Teaching and Learning). Pembelajaran berlandastumpu pendekatan CTL bercirikan antara lain:

- o Berbasis Permasalahan (Problem-Based).
- o Penggunaan berbagai konteks (Using multiple contexts).
- o Menggambarkan keaneka ragaman siswa (Drawing upon student diversity).
- o Menunjang pembelajaran pengaturan diri (Supporting self-regulated learning).
- o Penggunaan kelompok pembelajaran yang saling tergantung (Using interdependent learning groups).
- o Memanfaatkan penilaian autentik (Employing authentic assessment).

Pembelajaran dengan pendekatan CTL terjadi manakala para guru menghubungkan pokok bahasan dengan situasi dunia nyata. Dengan pendekatan CTL para siswa termotivasi untuk membuat koneksi antara pengetahuan dan aplikasinya kedalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warganegara, dan pekerja dalam konteks yang global dan universal. Sebenarnya konsep ini tidak lah baru. Pembelajaran dengan pendekatan CTL diusulkan pertama kali (pada periode abad 20) oleh Yohanes Dewey yang mendukung suatu kurikulum dan suatu metodologi pengajaran yang

terfokus pada minat dan pengalaman anak didik. Dewey menyayangkan separasi pendidikan berupa pemisahan badan dan pikiran, dan pertentangan program sekolah dalam lapangan kerja dan akademis.

Pendidikan agama Islam (PAI) di SD masih bersifat dominant bermuatan teori pengetahuan (kognitif). Oleh karena itu dengan mempertimbangkan karakteristik model pembelajaran sebagaimana dikemukakan di atas, maka para guru diuntut agar dapat menyajikan materi pelajaran Pendidikan Agama lebih realistik dan kontekstual. Realistik yang dimaksud adalah sesuai dengan tingkat perkembangan usia anak SD, sedangkan kontekstual bermakna bahwa materi dan proses pembelajaran dapat menjadi bekal bagi siswa dalam menjalani tumbuh kembang kepribadian serta tuntutan masalah sehari-hari.

III. PENUTUP

Inovasi pendidikan yang dilakukan oleh pemerintah dalam wujud pemberlakuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) memang menjadi beban masalah bagi guru-guru SD –termasuk guru mata pelajaran PAI. Namun demikian, program pemerintah ini tetap harus direspon oleh setiap insan guru sebagai tanggung jawab profesionalnya. Sekurang-kurangnya respon inovatif dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama, dengan cara meningkatkan aspek kepribadian yang mampu

secara efektif menjadi bekal kesungguhan menjalankan profesi dan menjadi teladan bagi peserta didik. Kedua, dengan melakukan peningkatan kompetensi diri dalam mengelola pembelajaran antara lain dengan pendekatan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

Depdiknas. (2006). Standar Isi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Puskur: Jakarta

La Maronta Galib. (2005). Pendekatan Sains-Teknologi-Masyarakat dalam Pembelajaran Sains Di Sekolah. http://www.depdiknas.go.id/Jurnal/34/pendekatan_sains_tekno_masyarakat.htm

Pikiran Rakyat. 2006. 02 Oktober 2006. "Pendidikan Agama Islam Masih Bersifat Kognitif".

Sahertian, Piet A. (1994). Profil Pendidik Profesional. Yogyakarta: Andi Offset.

Suherman dkk. 2001. Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer. Jurusan Pendidikan Matematika UPI-JICA. Bandung.

Tilaar, H.A.R. (1999). Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional: Dalam Perspektif Abad 21. Magelang: Penerbit Tera Indonesia.